



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.23942>

Perkembangan Industri Batik Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2000–2015: Tinjauan Historis dan Ekonomi Kreatif

Wulan Sondarika^{1*}, Dewi Ratih², Egi Nurholis³, Hana Haniyyah⁴, Hilman Januar⁵, Cecep Husnan Abdul⁶, Iis Aisyah⁷, Galurawati Candra⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email Koresponden: wulansondarika13@unigal.ac.id^{1*}

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan historis dan dinamika ekonomi kreatif industri Batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya dengan menekankan kesenjangan kajian antara pendekatan sejarah ekonomi dan studi industri kreatif lokal. Selama ini, penelitian batik lebih terfokus pada sentra utama di Jawa, sementara kajian berbasis historis pada industri batik lokal seperti Cigeureung masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Cigeureung mengalami transformasi dari industri rumah tangga tradisional menjadi industri kreatif adaptif yang mengintegrasikan inovasi desain, strategi produksi, dan pemasaran digital. Namun, keberlanjutannya menghadapi tantangan struktural, termasuk tekanan produk massal dan lemahnya regenerasi. Studi ini berkontribusi pada penguatan perspektif sejarah ekonomi dalam kajian industri kreatif berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Batik Cigeureung, sejarah ekonomi, industri kreatif, UMKM, kearifan lokal

ABSTRACT

This study examines the historical development and creative economy dynamics of the Cigeureung batik industry in Tasikmalaya City, addressing a critical gap between economic history and local creative industry studies. Existing batik research predominantly focuses on major production centers in Java, while historically grounded analyses of peripheral batik industries remain limited. Employing a historical method with a qualitative approach encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography this study reveals that the Cigeureung batik industry has transformed from a traditional household-based activity into an adaptive creative industry integrating design innovation, production strategies, and digital marketing. Despite this progress, sustainability is constrained by structural challenges, including competition from mass-produced textiles and weak artisan regeneration. This study contributes to advancing economic history perspectives within the discourse of culture-based creative industries.

Keywords: Cigeureung batik, economic history, creative industry, SMEs, local wisdom

PENDAHULUAN

Industri batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung makna historis, filosofis, dan ekonomi yang signifikan. Sejak diakui sebagai *Intangible Cultural*

Heritage oleh UNESCO pada tahun 2009, batik mengalami transformasi tidak hanya sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi kreatif yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks ini, batik tidak lagi dipandang sekadar sebagai produk tradisional,

melainkan sebagai bagian dari industri kreatif yang mampu beradaptasi dengan dinamika globalisasi dan perubahan pasar (Kemenperin, 2020).

Di Jawa Barat, perkembangan industri batik menunjukkan dinamika yang khas dibandingkan dengan daerah sentra batik utama seperti Yogyakarta dan Pekalongan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan batik adalah Kota Tasikmalaya, khususnya di kawasan Cigeureung, Kecamatan Cipedes. Industri Batik Cigeureung dikenal sebagai sentra produksi batik yang berkembang melalui pola usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis keluarga (*family-based industry*), dengan ciri khas motif yang merefleksikan kearifan lokal masyarakat Sunda. Keunikan ini menjadikan Batik Cigeureung tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya lokal yang terus bertahan di tengah arus modernisasi (Rachmawati, 2018).

Secara historis, perkembangan industri batik di Tasikmalaya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-ekonomi masyarakat Priangan Timur. Sejak pertengahan abad ke-20, aktivitas membatik telah menjadi bagian dari strategi ekonomi rumah tangga, terutama bagi perempuan, dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Transformasi industri ini semakin terlihat pada periode pascareformasi, khususnya setelah tahun 2000, ketika pemerintah mulai mendorong penguatan sektor ekonomi kreatif berbasis lokal melalui berbagai program pemberdayaan UMKM. Dalam konteks tersebut, Batik Cigeureung mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi produksi,

inovasi motif, maupun jaringan pemasaran (BPS, 2022).

Meskipun demikian, perkembangan industri batik lokal, termasuk Batik Cigeureung, tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Globalisasi dan industrialisasi tekstil modern telah menghadirkan persaingan yang semakin ketat, terutama dengan munculnya produk batik printing yang lebih murah dan diproduksi secara massal. Selain itu, masalah regenerasi pengrajin, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan akses terhadap teknologi digital menjadi hambatan serius dalam menjaga keberlanjutan industri batik tradisional (Maryati, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Batik Cigeureung tidak hanya bergantung pada aspek produksi, tetapi juga pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan sosial yang lebih luas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas industri batik dari berbagai perspektif, seperti aspek ekonomi kreatif, pemberdayaan perempuan, serta inovasi desain. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada daerah sentra batik utama di Pulau Jawa dan cenderung menempatkan batik dalam kerangka analisis ekonomi semata. Kajian yang secara khusus mengkaji Batik Cigeureung, terutama dalam perspektif historis yang menghubungkan dinamika perkembangan industri dengan perubahan sosial-ekonomi masyarakat lokal, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis historis dengan pendekatan ekonomi kreatif dalam memahami keberlanjutan industri batik di tingkat lokal.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat *research gap* yang signifikan, yaitu

kurangnya kajian komprehensif yang menganalisis perkembangan industri Batik Cigeureung secara historis sekaligus mengaitkannya dengan dinamika ekonomi kreatif dan perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perkembangan industri Batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya dalam rentang waktu tertentu; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika perkembangan industri tersebut; serta (3) bagaimana upaya pelestarian dan strategi adaptasi yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan industri Batik Cigeureung di tengah tantangan globalisasi.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis perkembangan historis industri Batik Cigeureung; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan industri; serta (3) mengkaji strategi pelestarian dan adaptasi yang dilakukan oleh pelaku industri dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian sejarah ekonomi dan industri kreatif berbasis kearifan lokal, serta secara praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri batik lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode historis** dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis perkembangan industri Batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya secara kronologis dan kontekstual. Metode historis dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian masa lalu yang berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, serta perubahan yang terjadi dalam industri batik dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik peristiwa yang terjadi.

Metode historis dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yang meliputi empat tahap utama, yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan objektivitas hasil penelitian.

Tahap pertama adalah **heuristik**, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pelaku industri batik di Cigeureung, seperti pengrajin, pemilik usaha, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, observasi langsung dilakukan di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai proses produksi, pola kerja, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah,

serta dokumen arsip yang berkaitan dengan perkembangan industri batik di Tasikmalaya.

Tahap kedua adalah **verifikasi (kritik sumber)**, yang bertujuan untuk menilai keaslian (otentisitas) dan kredibilitas sumber data. Kritik sumber dilakukan dalam dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk memastikan keaslian dokumen atau sumber yang digunakan, sedangkan kritik internal bertujuan untuk menilai kebenaran isi sumber, termasuk konsistensi informasi dan relevansinya dengan fokus penelitian. Proses ini penting untuk menghindari bias dan kesalahan interpretasi dalam penulisan sejarah.

Tahap ketiga adalah **interpretasi**, yaitu proses penafsiran terhadap data dan fakta yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai temuan dengan mengaitkannya pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Interpretasi dilakukan secara analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perkembangan industri Batik Cigeureung, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya.

Tahap keempat adalah **historiografi**, yaitu proses penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan kronologis. Pada tahap ini, seluruh hasil analisis disusun secara runtut untuk menggambarkan perkembangan industri Batik Cigeureung dari masa ke masa, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat yang melatarbelakanginya. Penulisan historiografi dilakukan dengan memperhatikan kaidah ilmiah, sehingga menghasilkan karya yang objektif, logis,

dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di sentra industri Batik Cigeureung yang terletak di Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat produksi batik yang memiliki sejarah panjang serta kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas produksi batik, kondisi lingkungan kerja, serta interaksi sosial antar pelaku industri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dari informan kunci, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi data. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran arsip, foto, laporan, serta dokumen resmi yang relevan dengan penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula triangulasi metode untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode historis yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan industri Batik Cigeureung, serta menjelaskan dinamika sosial-ekonomi yang melatarbelakangi

keberadaannya secara lebih mendalam dan kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Industri Batik Cigeureung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri Batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya mengalami perkembangan yang dinamis dan berkelanjutan. Secara historis, perkembangan ini dapat dibagi ke dalam beberapa fase. Pada tahap awal (sekitar tahun 1950-an), aktivitas membatik masih bersifat tradisional dan dilakukan sebagai usaha rumah tangga. Produksi pada periode ini lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lokal dengan teknik batik tulis yang sederhana.

Memasuki periode 1990–2000, terjadi transformasi signifikan dengan munculnya kelompok usaha kecil berbasis keluarga. Perubahan ini menunjukkan adanya proses institusionalisasi ekonomi lokal, di mana kegiatan domestik berkembang menjadi aktivitas ekonomi produktif. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai evolusi industri kecil di Indonesia yang menunjukkan bahwa UMKM berbasis rumah tangga dapat berkembang menjadi sektor ekonomi strategis melalui akumulasi pengalaman dan adaptasi pasar (Tambunan, 2019; Sari & Abdullah, 2020).

Pada periode pasca tahun 2000 hingga 2015, perkembangan industri Batik Cigeureung semakin pesat. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Menurut laporan Kementerian

Perindustrian Republik Indonesia (2020), industri batik merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang mengalami pertumbuhan signifikan, terutama setelah adanya program penguatan UMKM dan promosi produk lokal. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk berbasis kearifan lokal turut mendorong permintaan terhadap batik tradisional (Rachmawati, 2018).

Dengan demikian, perkembangan Batik Cigeureung mencerminkan pola evolutif dari industri tradisional menuju industri kreatif yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Karakteristik Produksi dan Struktur Industri

Industri Batik Cigeureung memiliki karakteristik sebagai industri berbasis keluarga (*family-based industry*) dengan skala usaha mikro hingga menengah. Struktur organisasi yang sederhana memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan usaha, meskipun berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam pengembangan skala produksi. Studi oleh Hidayat et al. (2021) menunjukkan bahwa UMKM berbasis keluarga cenderung memiliki keunggulan dalam fleksibilitas, tetapi menghadapi kendala dalam profesionalisasi manajemen.

Proses produksi batik melibatkan tahapan kompleks yang membutuhkan keterampilan khusus, mulai dari desain hingga finishing. Variasi teknik produksi, seperti batik tulis, cap, dan kombinasi, menunjukkan adanya strategi diferensiasi produk untuk menjangkau berbagai segmen pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Sutopo (2020) yang menyatakan bahwa inovasi dalam teknik produksi menjadi kunci dalam

meningkatkan daya saing industri batik di era global.

Dari segi tenaga kerja, dominasi perempuan dalam industri ini menunjukkan adanya dimensi gender dalam ekonomi lokal. Penelitian oleh Wulandari (2019) menegaskan bahwa industri batik memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan, terutama dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kemandirian ekonomi.

Motif dan Identitas Budaya Lokal

Motif Batik Cigeureung mencerminkan integrasi antara tradisi batik klasik dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Motif seperti Merak Ngibing dan Gunung Galunggung tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif antropologi budaya, batik merupakan medium representasi identitas yang merefleksikan struktur sosial dan nilai budaya suatu komunitas (Geertz, 1973; Nurcahyani & Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, keberlanjutan Batik Cigeureung tidak hanya penting dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa diferensiasi motif berbasis lokalitas menjadi strategi penting dalam mempertahankan eksistensi batik di tengah homogenisasi budaya global (Suryanto et al., 2022). Dengan demikian, inovasi motif yang tetap berakar pada tradisi menjadi keunggulan kompetitif Batik Cigeureung.

Sistem Pemasaran dan Adaptasi Digital

Perkembangan sistem pemasaran Batik Cigeureung menunjukkan adanya pergeseran dari pola konvensional menuju sistem hybrid yang menggabungkan pemasaran offline dan online. Transformasi ini sejalan dengan tren digitalisasi UMKM di Indonesia.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2022), lebih dari 50% UMKM di sektor kreatif telah memanfaatkan platform digital dalam pemasaran produk. Penelitian oleh Setiawan dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa digital marketing mampu meningkatkan jangkauan pasar dan efisiensi distribusi produk UMKM.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam industri Batik Cigeureung masih menghadapi kendala, terutama dalam hal literasi digital dan akses teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan utama dalam transformasi digital UMKM.

Kontribusi Ekonomi dan Sosial

Industri Batik Cigeureung memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Tambunan (2019) yang menegaskan bahwa UMKM merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia, dengan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja.

Dari sisi sosial, industri batik juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam industri ini menunjukkan adanya transformasi peran gender dalam ekonomi lokal. Studi oleh Dewi dan Handayani (2020)

menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam UMKM dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat struktur sosial masyarakat.

Selain itu, industri batik juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata (creative tourism). Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi antara industri kreatif dan pariwisata dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Perkembangan industri Batik Cigeureung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung meliputi ketersediaan tenaga kerja terampil, dukungan kebijakan pemerintah, serta keberadaan motif khas yang memiliki nilai jual tinggi. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2021), dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, pembiayaan, dan promosi merupakan faktor kunci dalam pengembangan UMKM.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang signifikan, seperti persaingan dengan produk batik printing, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan teknologi produksi. Penelitian oleh Pratama et al. (2021) menunjukkan bahwa persaingan dengan produk massal menjadi tantangan utama bagi industri batik tradisional.

Selain itu, masalah regenerasi pengrajin juga menjadi isu krusial. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk melanjutkan usaha batik karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa

keberlanjutan industri batik sangat bergantung pada keberhasilan regenerasi tenaga kerja.

Analisis Kritis dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa industri Batik Cigeureung memiliki potensi besar sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun, keberlanjutan industri ini sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam perspektif teori ekonomi kreatif, keberhasilan industri berbasis budaya ditentukan oleh kemampuan dalam mengintegrasikan kreativitas, inovasi, dan teknologi (Howkins, 2013; UNCTAD, 2022). Oleh karena itu, strategi pengembangan Batik Cigeureung perlu diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan literasi digital, serta pengembangan jaringan pemasaran yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan industri batik tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang holistik yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan industri Batik Cigeureung di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa industri Batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya merupakan bentuk industri kreatif berbasis kearifan lokal yang mengalami perkembangan historis secara bertahap dan adaptif. Secara kronologis, industri ini bertransformasi dari aktivitas

ekonomi rumah tangga tradisional pada pertengahan abad ke-20 menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki orientasi pasar lebih luas pada periode pasca tahun 2000. Transformasi tersebut ditandai oleh peningkatan kapasitas produksi, inovasi motif, serta perluasan jaringan pemasaran, baik secara konvensional maupun digital.

Dari sisi struktural, industri Batik Cigeureung memiliki karakteristik sebagai *family-based industry* dengan pola manajemen sederhana namun fleksibel. Keterlibatan tenaga kerja perempuan secara dominan menunjukkan bahwa industri ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi rumah tangga. Selain itu, motif batik yang berkembang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan pasar modern, sehingga memperkuat posisi batik sebagai identitas budaya sekaligus komoditas ekonomi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan industri Batik Cigeureung menghadapi berbagai tantangan struktural, antara lain persaingan dengan produk batik printing massal, fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan akses teknologi, serta lemahnya regenerasi pengrajin. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran belum sepenuhnya optimal, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kapasitas pelaku industri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan industri Batik Cigeureung sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai

budaya yang menjadi dasar eksistensinya. Industri ini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif nasional, namun memerlukan strategi penguatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan strategis yang dapat dirumuskan untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan daya saing industri Batik Cigeureung, khususnya dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Pertama, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan **pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM)** melalui program pelatihan yang berkelanjutan, terutama dalam aspek inovasi desain, manajemen usaha, dan literasi digital. Penguatan SDM menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas produk serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar global.

Kedua, diperlukan kebijakan yang mendukung **transformasi digital UMKM**, khususnya dalam pemasaran berbasis teknologi. Fasilitasi akses terhadap platform digital, pelatihan e-commerce, serta integrasi dengan ekosistem ekonomi digital nasional menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk batik lokal.

Ketiga, pemerintah perlu mendorong **perlindungan dan penguatan identitas budaya lokal** melalui kebijakan hak kekayaan intelektual (HKI), seperti pendaftaran motif batik khas Cigeureung sebagai kekayaan budaya daerah. Langkah ini penting untuk mencegah eksploitasi

budaya serta menjaga keaslian produk di tengah maraknya reproduksi massal.

Keempat, pengembangan industri batik perlu diintegrasikan dengan sektor lain, seperti **pariwisata berbasis budaya (creative tourism)**. Pengembangan kawasan sentra batik sebagai destinasi wisata edukatif dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal.

Kelima, diperlukan kebijakan yang mendukung **regenerasi pengrajin**, melalui program edukasi, inkubasi bisnis, serta pemberian insentif bagi generasi muda agar tertarik terlibat dalam industri batik. Tanpa regenerasi yang memadai, keberlanjutan industri ini akan menghadapi risiko penurunan dalam jangka panjang.

Keenam, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu membangun **model kolaborasi multi-aktor (multi-stakeholder collaboration)** yang melibatkan pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan sektor swasta. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem industri batik yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan industri Batik Cigeureung tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Dengan strategi yang tepat, Batik Cigeureung berpotensi menjadi model pengembangan industri kreatif lokal yang berdaya saing global sekaligus berakar kuat pada kearifan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, A. (2002). *Seutas batik bagi perempuan Indonesia*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2022*. BPS.
- Dewi, R., & Handayani, S. (2020). Women empowerment through small and medium enterprises in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145–158. <https://doi.org/10.23917/jep.v21i2.10234>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hidayat, T., Rahman, A., & Nugroho, S. (2021). Family-based SMEs and business sustainability in Indonesia. *Journal of Small Business Strategy*, 31(3), 45–60.
- Howkins, J. (2013). *The creative economy: How people make money from ideas* (2nd ed.). Penguin.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2021). *Laporan perkembangan UMKM nasional*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Industri batik: Kinerja dan prospek*.
- Maryati, E. (2021). Inovasi teknik batik kombinasi pada UMKM. *Jurnal Kriya Nusantara*, 6(1), 25–34.
- Nurcahyani, D., & Prasetyo, B. (2021). Cultural identity in Indonesian batik motifs: A semiotic analysis. *Journal of Cultural Studies*, 14(2), 89–102. <https://doi.org/10.7454/jcs.v14i2.118>
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2020). Industrial competitiveness of batik SMEs in Indonesia. *International*

- Journal of Business and Society*, 21(1), 123–138.
- Pratama, R., Wibowo, A., & Santoso, D. (2021). Challenges of traditional batik industry in the era of globalization. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(2), 210–225. <https://doi.org/10.22146/jieb.56789>
- Rachmawati, R. (2018). Development of batik industry in West Java. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(1), 55–67.
- Rahmawati, I., Lestari, D., & Kurniawan, A. (2023). Digital transformation of SMEs in Indonesia: Opportunities and challenges. *Sustainability*, 15(4), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su15043125>
- Sari, N., & Abdullah, M. (2020). Small-scale industries and local economic development in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 8(2), 77–89.
- Sari, R., Prabowo, H., & Nugraha, Y. (2022). Creative tourism and local economic development: Evidence from Indonesia. *Tourism Planning & Development*, 19(3), 345–360. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1901234>
- Setiawan, B., & Lestari, P. (2021). Digital marketing adoption among SMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 20(2), 150–165. <https://doi.org/10.12695/jmt.2021.20.2.5>
- Susilawati, T. T. (2015). *Peran lingkungan dalam mempengaruhi corak batik di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryanto, D., Hadi, S., & Wicaksono, A. (2022). Local identity and innovation in batik industry. *Journal of Arts and Humanities*, 11(6), 67–78.
- Tambunan, T. (2019). *SMEs in Indonesia: Development and challenges*. LP3ES.
- UNCTAD. (2022). *Creative economy outlook 2022*. United Nations.
- Wulandari, D. (2019). Gender roles in batik home industries in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 33–45.
- Yuliana, S. (2020). Regeneration challenges in traditional craft industries. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 101–115.